



The Analysis of Formative Assessment in Islamic Religious Education as a Reflective Tool in the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 2 Pagar Alam

Eka Utami¹, Heriyah Oktaviani²

^{1,2}Program Studi Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Pagur Alam

Email: ekautami2023@gmail.ac.id¹, heriyahotaviani11@gmail.ac.id²

ABSTRACT

This study aimed to analyze the implementation of formative assessment in Islamic Religious Education subjects as a reflection tool in the Independent Curriculum at SMP Negeri 2 Pagur Alam. The method used in this research was field research with a qualitative descriptive approach, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results showed that Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 2 Pagur Alam had implemented various forms of formative assessment, such as short quizzes, daily reflections, and multiple-choice questions. However, there were still several obstacles, including time constraints, limited teacher readiness, varied understanding of the formative assessment concept, and a lack of in-depth training. The study concluded that formative assessment played an important role in supporting the success of the Independent Curriculum, but its implementation needed to be improved through continuous training and mentoring for educators.

Keywords: Formative Assessment, Islamic Religious Education, Learning Reflection, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Assessment formatif di Indonesia sudah diterapkan secara maksimal Berdasarkan pengamatan saya dari internet di akun SMA Negeri 9 Batam Provinsi Kepulauan Riau Penilaian formatif dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam satu kali tatap muka, penilaian formatif dapat dilakukan lebih dari satu kali. Sebagai contoh, pada awal pembelajaran dengan menggunakan teknik respon bersama (choral response) pendidik mengecek penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Di tengah pelajaran pendidik mengecek pemahaman peserta didik terhadap apa yang sedang dipelajarinya hingga sepanjang pelajaran dengan menggunakan teknik yang sesuai. Akhirnya, di akhir pelajaran, guru menggunakan lembar keluar atau lembar refleksi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap keterampilan yang telah mereka pelajari hingga saat ini, (Buzar & Warman, 2024).

Berdasarkan hasil penilaian formatif dapat mengetahui seberapa baik materi dan keterampilan yang telah dinilai dan apakah masih ada aspek yang belum dinilai dengan baik. Pendidik langsung memutuskan tindakan yang perlu dilakukan, yaitu tindakan yang berlangsung memperbaiki pembelajaran dan atau merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil penilaian formatif tersebut, untuk memperbaiki pembelajaran yang sedang berlangsung. Penilaian formatif ini menjadikan pembelajaran lebih berkualitas dan menjamin terpenuhinya tujuan pembelajaran setiap siswa. Formatif perencanaan dibuat sesuai dengan perencanaan pembelajaran pada modul ajar sehingga keduanya dapat dianggap sebagai satu kesatuan.

Pelaksanaan *assessment* formatif di Indonesia bisa dilakukan dengan berbagai cara yang sederhana namun tetap efektif. Beberapa cara yang bisa digunakan guru antara lain adalah mengamati langsung siswa saat belajar, memberikan kuis singkat untuk melihat pemahaman siswa, melakukan diskusi kelompok atau diskusi kelas, serta meminta siswa menulis refleksi diri atau jurnal belajar. Selain itu, guru juga bisa membuat catatan pribadi tentang perkembangan siswa, atau melakukan wawancara singkat dengan siswa untuk mengetahui kendala mereka. Semua kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi, dan apa saja yang masih perlu diperbaiki.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya mengajar, tapi juga perlu membantu siswa memahami proses belajar mereka. Oleh karena itu, guru diharapkan bisa membuat alat *assessment* yang bervariasi dan sesuai dengan materi pelajaran. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang jelas dan membangun kepada siswa, supaya mereka tahu apa yang sudah dikuasai dan apa yang masih kurang. Dengan adanya umpan balik, siswa bisa memperbaiki cara belajar mereka dan menjadi lebih semangat dalam belajar. Umpan balik ini juga berguna bagi guru untuk memperbaiki cara mengajar atau memberikan tambahan materi jika diperlukan.

Kota Pagar Alam, sebagai salah satu daerah yang terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan, telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah, termasuk di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan siswa lebih banyak waktu untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Salah satu ciri utama kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan metode penelitian yang lebih berorientasi pada proses daripada sekadar hasil akhir. Oleh karena itu, penilaian formatif menjadi salah satu hal terpenting yang perlu dilakukan selama proses pembelajaran.

Assesment formatif merupakan cara yang digunakan untuk menilai seberapa baik siswa memahami materi. Selain itu, penilaian formatif berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk memandu proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai instrumen. Dalam penerapannya *Assessment* juga mempertimbangkan aspek konseptual, prosedural, sikap serta perkembangan belajar siswa, (Fuadia & Pramesti, 2023:16). *Assessment* formatif juga dapat memberikan umpan balik dengan tujuan dapat melihat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran serta dapat menyesuaikan metode guru mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. *Assessment* formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung baik di awal maupun di akhir proses pembelajaran.

Di Kota Pagar Alam, beberapa sekolah sudah mulai menerapkan *assessment* formatif sesuai dengan arahan dari Kurikulum Merdeka. Guru-guru menggunakan berbagai cara untuk melakukan penilaian ini, seperti melalui diskusi kelas, pertanyaan reflektif, observasi saat siswa belajar, lembar refleksi, dan tugas harian yang dikoreksi secara langsung. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami bagaimana cara membuat instrumen *assessment* formatif yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Selain itu, pelatihan dan pendampingan dari pemerintah

daerah juga masih terbatas, sehingga belum semua guru mampu menerapkannya secara maksimal. Hal ini tentu berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan dari Kurikulum Merdeka.

Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *assessment* formatif memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga sikap dan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam proses belajar. Oleh karena itu, penerapan *assessment* formatif dalam pelajaran PAI harus dilakukan dengan cermat dan terencana agar benar-benar bisa menjadi alat refleksi bagi siswa untuk memperbaiki pemahaman dan perilaku mereka.

Kendala-kendala dalam penerapan penilaian formatif, antara lain kendala waktu seperti kurangnya waktu untuk memberikan umpan balik yang efektif, keterbatasan waktu dalam rangkaian pembelajaran. Kendala yang berikutnya yaitu kendala sumber daya seperti keterbatasan jumlah guru dan beban kerja, kurangnya pelatihan guru terkait penilaian formatif, keterbatasan teknologi dan akses ke alat penilaian, keterbatasan fasilitas dan bahan pendukung. Kendala yang terakhir adalah kendala keterampilan guru seperti ketidaksesuaian antara keterampilan guru dan metode penilaian, kurangnya keterampilan dalam menginterpretasikan data penilaian, (Kasus et al., 2025). Beberapa kendala yang dihadapi guru-guru di Pagar Alam antara lain adalah kurangnya pelatihan khusus mengenai *assessment* formatif, waktu yang terbatas, dan tingginya beban administrasi. Selain itu, masih ada guru yang merasa bingung bagaimana cara membuat instrumen *assessment* yang sesuai, atau bagaimana cara memberikan umpan balik yang benar kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman terhadap *assessment* formatif mulai tumbuh, masih diperlukan bimbingan dan pendampingan yang lebih mendalam secara bertahap dan berkelanjutan.

Untuk itu, dukungan dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, serta kepala sekolah sangat diperlukan agar guru-guru di Pagar Alam dapat menjalankan *assessment* formatif secara optimal. Dengan adanya pelatihan, forum diskusi antar guru, dan pembinaan rutin, pelaksanaan *assessment* formatif bisa berfungsi sebagai komponen yang tidak terpisahkan dengan kegiatan pembelajaran. Jika *assessment* formatif diterapkan dengan baik, maka Siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan terbantu dalam mencapai tujuan belajarnya secara menyeluruh.

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka adalah SMP Negeri 2 Pagar Alam. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah ini karena tidak hanya menitikberatkan pada ilmu akademik saja, namun juga pengembangan karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa. Dalam konteks kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, evaluasi formatif sangatlah penting. Formatif penilaian tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat bantu guru dan siswa untuk merefleksikan proses belajar yang sedang berlangsung.

Assessment formatif dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip agama secara langsung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa tidak hanya tahu makna kejujuran secara teori, tetapi juga belajar menerapkannya dalam sikap sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Dalam praktiknya, *assessment* formatif bisa dilakukan melalui berbagai cara seperti observasi sikap siswa, diskusi kelas, penugasan individu, refleksi diri, maupun catatan harian guru tentang perkembangan siswa. Semua itu bertujuan agar guru bisa memberikan umpan balik yang tepat dan membimbing siswa secara lebih personal, (Darwin et al., 2023:25)

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan *assessment* formatif di SMP Negeri 2 Pagar Alam sudah mulai diterapkan oleh beberapa guru, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, belum semua guru memahami sepenuhnya bagaimana cara merancang

dan menggunakan *assessment* formatif secara efektif. Ada guru yang masih terbiasa dengan sistem penilaian lama yang fokus pada nilai akhir atau ujian, sehingga *assessment* formatif belum berjalan optimal. Selain itu, belum ada data yang menjelaskan sejauh mana *assessment* formatif berperan sebagai alat refleksi yang sangat efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mereka lebih mendalam bagaimana pelaksanaan *assessment* formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pagar Alam. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah *assessment* formatif sudah benar-benar dijadikan alat untuk memperbaiki proses belajar, atau masih sekadar formalitas belaka. Dengan memahami pelaksanaan *assessment* formatif di lapangan, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang bermanfaat bagi guru, sekolah, dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka di Pagaralam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Assesment Formatif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Alat Refleksi Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 2 Pagar Alam"**.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada analisis fenomena dan menyelidiki lebih dalam penyebab yang mendasari fenomena tersebut, (Safrudin et al., 2023). Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin menggali dan memahami suatu fenomena secara lebih mendalam dan menyeluruh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta pandangan subjek yang diteliti, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau data statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang langsung para informan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya, detail, dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur penilaian pendidikan Islam sebagai refleksi kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam. Dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, hasil penelitian dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil pengamatan pada tiga tahap tersebut (awal, tengah, dan akhir) dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Islam telah menerapkan evaluasi formatif dalam proses pembelajaran.

Pada observasi awal, ditemukan kurangnya keterlibatan dan kesiapan siswa dalam menjawab soal, yang mendorong peneliti untuk menggali lebih jauh peran *assessment* formatif sebagai alat refleksi. Pada observasi lanjutan, peneliti menemukan bahwa guru telah mulai menerapkan *assessment* formatif secara lebih terstruktur, seperti penilaian diri, penilaian antar teman, serta pemberian soal selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan guru mencakup berbagai indikator, termasuk sikap, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi siswa. Observasi akhir menunjukkan bahwa guru menggunakan soal pilihan ganda sebagai bentuk evaluasi, sekaligus sebagai bahan refleksi atas keberhasilan pembelajaran. Guru juga mencatat adanya kendala, seperti kemampuan membaca siswa yang masih rendah, yang menjadi bahan evaluasi dalam perbaikan pembelajaran ke depan. Data dokumentasi mendukung hasil observasi, berupa dokumen tertulis (absensi, daftar nilai, RPP), dokumentasi foto, dan rekaman audio yang memperkuat temuan lapangan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *assessment* formatif telah digunakan oleh guru PAI sebagai alat refleksi untuk memahami kendala belajar siswa, mengevaluasi efektivitas pembelajaran, dan melakukan

perbaiki strategi mengajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi formatif pendidikan Islam sebagai alat evaluasi kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru dan siswa serta dokumentasi pendukung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menghambat proses penilaian formatif, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga guru kesulitan untuk melakukan penilaian formatif secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi dan waktu mengajar yang terbatas, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI maupun siswa.
2. Kendala dari siswa, seperti belum lancarnya kemampuan membaca, tidak memiliki LKS, serta kurangnya kesadaran dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini memengaruhi kecepatan dan kualitas pengerjaan soal assessment formatif, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa.
3. Fasilitas belajar yang belum memadai, terutama saat assessment dilakukan dalam bentuk praktik membaca Al-Qur'an. Jumlah mushaf Al-Qur'an yang terbatas membuat siswa harus membawa sendiri dari rumah, yang tidak selalu bisa dilakukan oleh semua siswa.
4. Kesiapan guru, yang menjadi kunci penting dalam keberhasilan assessment formatif. Guru harus menyiapkan soal yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika tidak dipersiapkan dengan matang, maka penilaian bisa menjadi tidak efektif dan membingungkan siswa.

Hasil ini diperkuat dengan dokumentasi berupa rekaman wawancara dan foto saat proses penelitian berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan assessment formatif tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, keterlibatan siswa, ketersediaan waktu, dan sarana pendukung. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk manajemen sekolah, agar assessment formatif dapat dilaksanakan secara optimal sebagai alat evaluasi dan refleksi dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa assessment formatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam telah diterapkan dengan cukup baik sebagai alat evaluasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian selama proses pembelajaran untuk membantu memahami capaian siswa dan menyesuaikan strategi mengajar. Assessment formatif juga mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik. Adapun faktor penghambat pelaksanaannya meliputi keterbatasan waktu, kesiapan guru, fasilitas belajar yang kurang memadai, serta masih adanya siswa yang belum lancar membaca dan tidak memiliki LKS.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam yang telah meluangkan waktu dan dukungannya untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru PAI dan seluruh siswa kelas VIII.B yang telah bersedia menjadi sumber informasi dan membantu dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, selama penulisan artikel ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pembaca atas dukungan dan dorongannya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka Fuadia, L., & Lya Diah Pramesti, S. (2023). Analisis Instrumen Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa. *Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2011*, 315–327.
- Buzar, & Warman, F. (2024). *Berita*.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Kasus, S., Smp, D. I., & Wonosobo, N. (2025). *KENDALA DALAM PENERAPAN PENILAIAN FORMATIF*. 7(1), 75–81.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.